27.06-03.08.2024

Water Resistance

Ade Darmawan

Cemeti
Institute for Art and Society

ROH

Kata Pengantar

Setelah lebih dari dua dekade, melalui Supply and Demand (2003), Human Resource Development (2012), Magic Centre (2015), dan Doing Business with the Dutch (2018), penelitian jangka panjang Ade Darmawan tentang hubungan konstan antara produksi dan konsumsi melalui narasi politik-historis di Indonesia telah memasuki tahap baru. Pendekatan penelitiannya untuk membongkar gagasan produksi-konsumsi menjadi fragmen yang membuka lintasan baru dalam menekankan perspektif berbeda tentang sejarah Indonesia, terutama kekerasan sejarah yang membentang dari pra-kolonial hingga naik turunnya rezim Orde Baru.

Melalui setiap pameran, ia membawa penonton untuk mengalami penelitian artistiknya, memprovokasi indra sambil menenggelamkan audiens dalam alur pikirannya, yang secara bersamaan terwujud dalam bentuk yang puitis namun mudah didekati. Seringkali, setiap pameran saling terkait satu sama lain karena tema itu sendiri dianggap sebagai cabang yang saling berhubungan. Pameran Water Resistance menjadi penanda tahap baru ini, yang menggunakan buku Arus Balik (1995) karya Pramoedya Ananta Toer sebagai titik awal untuk menyelami lebih dalam hubungan antara produksi dan konsumsi manusia.

Novel ini mengkaji budaya maritim historis Indonesia pada abad ke-16. Ade Darmawan menggambarkan transisi dari budaya maritim ke darat, khususnya berfokus pada pertanian dan perkebunan melalui indra dan pengalaman olfaktori. Berbeda dengan pameran solo sebelumnya yang terutama berpusat pada penelitian terkait rezim Orde Baru, Water Resistance berakar pada

tahap awal monopoli perdagangan oleh entitas Barat melalui jalur laut, dimulai oleh Portugis, dan kemudian diambil alih oleh VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie). Aktivitas perdagangan ini mengakibatkan penurunan sejumlah pelabuhan di sepanjang pantai utara Pulau Jawa dan akhirnya menyebabkan diabaikannya budaya maritim Indonesia.

Meski buku Arus Balik itu sendiri merupakan buku fiksi, namun ketelitian Pramoedya Ananta Toer mampu menghadirkan deretan fakta, dan detail peristiwa serta lanskap Tuban, sebuah kota pelabuhan kosmopolit pada masanya yang terletak di pesisir pantai utara Jawa Timur. Detail-detail fakta maupun penggambaran lanskap tersebut kemudian dibaca ulang, dan diterjemahkan oleh Ade Darmawan melalui karya berjudul “Tuban”. Berbagai sumber daya alam yang tercatat dalam buku tersebut sebagai komoditas perdagangan hadir di atas meja putih, di dalam tabung-tabung kaca yang sedang mengalami proses distilasi. Di sisi bagian lain dari meja tersebut, batu, batu kapur yang melebur, dan garam menjadi potongan-potongan lanskap yang mempertegas bentuk fisik dan geografi kota tersebut.

Ade Darmawan secara perlahan membuka hubungan-hubungan yang subtil atas sejarah peralihan kebudayaan yang terjadi pada abad 16 ini dengan peralihan kebudayaan di masa Orde Baru. Masih di atas meja yang sama, buku-buku propaganda yang hadir dalam berbagai bentuk otobiografi “Bapak Pembangunan” diletakkan tepat di bawah tabung-tabung distilasi, tepat di mana tabung-tabung tersebut meneteskan air. Ade melihat keterhubungan kedua zaman peralihan ini terkait replikasi praktik yang ekstraktif terhadap sumber daya alam. Buku-buku otobiografi yang hadir kemudian perlahan dihancurkan oleh

tetesan-tetesan air dan aroma wangi yang menyertainya. Selain hadir dalam bentuk buku-buku, kehadiran Orde Baru muncul pada seri karya lainnya dalam bentuk barel-barel minyak bertuliskan Pertamina serta mesin mobil produksi Jepang. Benda-benda ini kemudian dibaca sebagai penanda zaman peralihan Orde Baru terkait gagasan produksi-konsumsi, dari kemandirian yang muncul saat awal kemerdekaan dan Orde Lama, menjadi gagasan modern dan global malah merujuk pada konsumsi produk secara masif pasca ‘66.

Metodologi artistik Darmawan adalah perpaduan mulus antara material industri dan domestik siap pakai dengan komponen tak berwujud seperti aroma, menciptakan representasi puitis dari hubungan ekstraktif manusia dengan alam. Sisa-sisa olfaktori, hasil distilasi sumber daya alam, bertahan sebagai peninggalan abadi dari masa lalu, memicu respons sensoris yang menjadi pusat perhatian di saat tidak adanya artefak fisik dari warisan maritim. Aroma menjadi pilihan bentuk yang menarik karena secara tepat dan sederhana menggambarkan keterlupaan kita secara umum terhadap sejarah maritim Indonesia. Ia mewakili ketiadaan wujud yang hanya dapat dirasakan dalam waktu yang relatif singkat atau dalam kesementaraan. Bentuk artistik dan puitis ini, didorong oleh keterlibatan sensoris yang mendalam yang dialami selama proses penelitian, membangkitkan rasa kagum dan apresiasi pada audiens.

Setelah menghadiri beberapa pameran solo Ade, kami sangat terkesan dengan kedalaman dan ketelitian penelitiannya, mencakup literatur dan eksplorasi di lokasi, dan bagaimana hal itu diterjemahkan ke dalam ekspresi artistik yang mendalam dan puitis. Untuk mempersiapkan seri pameran ini, Ade Darmawan

secara khusus melakukan riset langsung di kota Tuban beberapa kali sejak pertama kali ia memulai seri karya “Tuban” pada tahun 2018 lalu. Ia menilai keberadaan tubuhnya secara langsung di lokasi menjadi penting karena ketiadaan jarak antara tubuh dan ruang atau situsnya memberikan beragam pengetahuan, perasaan, dan pengalaman sensoris, yang ia sadari akan mempengaruhi keputusan-keputusan artistiknya.

Water Resistance menandai fase baru dalam perjalanan artistik Ade setelah jeda 12 tahun dari pameran solo di Indonesia. Pameran tunggal ini diadakan secara bersamaan di dua tempat: Cemeti- Institut untuk Seni dan Masyarakat di Yogyakarta dan ROH di Jakarta. Pameran ini juga menandai awal babak perdana Cemeti, yang kami sebut sebagai babak "Learning Nearby" atau “Belajar dari yang Dekat”. Sebagai pendahuluan, “Belajar dari yang Dekat” adalah proposisi untuk belajar bersama dan dari satu sama lain. Sebuah proposisi yang direncanakan akan terwujud dalam beberapa program, seperti pembicaraan publik atau diskusi, pemutaran film, program residensi seniman, pameran kelompok, dan pameran solo.

Sehubungan dengan hal ini, cara Ade Darmawan menghasilkan karya yang menekankan transmisi pengetahuan antargenerasi menjadi penting dan tepat waktu. Hal ini relevan dan kontekstual dengan laju teknologi yang cepat yang membenamkan sebagai latar belakang jalur hiperkonsumerisme, yang dalam hal ini, sering kali meremehkan proses produksi pengetahuan jangka panjang. Selain itu, kami percaya bahwa mengundang Ade Darmawan untuk mengadakan pameran tunggalnya di Cemeti akan memicu percakapan dalam banyak lapisan, dari seni secara umum hingga penelitian, materialitas, sejarah, dan sebagainya, yang kemudian

menjadi penting sebagai proses distribusi pengetahuan di kalangan audiens dan masyarakat luas. Sejalan dengan gagasan tentang “Belajar dari yang Dekat”, pengantar singkat ini akan mengawali perbincangan mendalam dan komprehensif dengan Ade Darmawan, sebuah proses pembelajaran kolaboratif untuk memahami secara menyeluruh penelitian dan pengalaman langsungnya.

Dito Yuwono & Mira Asriningtyas
Direktur
Cemeti - Institut untuk Seni dan Masyarakat

Perbincangan antara Dito Yuwono dan Mira Asriningtyas dengan Ade Darmawan

Dito-Mira: Kita langsung mulai aja*,* ya. Sebenarnya kami ingin tahu gagasan apa yang melatarbelakangi pameran *Water Resistance* ini.

Ade: Awalnya itu sebenarnya dari soal air, ya. Melihat gimana tradisi, budaya, atau kedekatan kita sama air, baik laut maupun sungai. Aku selalu tertarik sama perubahan dan karya-karya sebelumnya juga sebenarnya ujungnya tuh mempertanyakan kapan sih kita mulai berubah banget jadi *homo economicus* atau jadi *society* yang kapitalistik. Selain itu melihat usaha-usaha di sekelilingnya ada apa aja baik dari sisi negara, sisi warga, dan sebagainya. Itu kan yang di projek kurang lebih seperti itu ya. Makanya aku menelusuri atau melihatnya dari sisi bagaimana manusia melihat manusia secara human *resource*, ketika manusia dilihat sebagai *sources*, sebagai sumber daya, lalu dikapitalisasi, diukur, dilihat, dan sebagainya. Sedangkan yang kali ini sebenarnya soal air, kapan kita mulai tidak mengindahkan air sebagai bagian dari kehidupan, kebudayaan kita? Sebenarnya awalnya dari situ karena *obviously* kita negara kepulauan, terus banyak sumber air, dan lain-lain, cuma kok nggak kelihatan hubungan yang dekat secara kultural dengan air. Di beberapa tempat mungkin masih ya, tapi juga pelan-pelan setahuku mulai terkikis.

Dito-Mira: Lantas, pada bagian mana buku *Arus Balik* itu menginspirasi?

Ade: Baru setelah itu, kepikiran lagi sama "*Arus Balik*"-nya Pramoedya Ananta Toer ini. Buatku ketika baca buku *Arus Balik*, aku merasa Pram sedang memperlihatkan perubahan itu. Perubahan dari *maritim kingdom* lalu berubah jadi Kerajaan Mataram dengan kebudayaan daratan, yang terus habis itu disapu juga sama penjajahan Belanda yang lebih *concentrate* di *plantation*, di perkebunan, pertanian. Ini membuat selama ratusan tahun orang yang selalu melihat ke darat, yang eksploitasi daratan ini kemudian diteruskan sampai era Soeharto. *Arus Balik* ini aku baca pertama kali waktu SMA kali ya, aku ingat dikasih secara diam-diam sama kakakku, Bungen. Waktu itu bentuknya fotokopian karena waktu itu belum reformasi jadi buku-buku Pram terasa menegangkan ketika dibaca. Beberapa waktu yang lalu, aku coba membacanya dengan cara yang lain, aku membacanya dari sumber-sumber daya (alam) yang tertulis di buku itu. Pram *ini kan* detail banget ya. *Amazingly detail,* gitu. Dia menulis cukup banyak sumber daya di buku itu, dan dari tulisan itu, aku *bikin* list *natural resources* mulai dari batu, minyak, kapur, dan segala macam tumbuhan, daun, rempah. Kemudian, aku memilih 10 jenis *natural resources* yang aku distilasi.

Dito-Mira: Kenapa pilihannya berupa distilasi?

Ade: Sebelum membuat karya ini, aku sudah melakukan proses distilasi sejak beberapa tahun yang lalu. Waktu itu, aku mempelajari distilasi bersamaan dengan proses yang lain lagi, namanya *cold pressed* yang mengarah ke proses ekstraksi minyak untuk biji-bijian. Tapi itu metodenya beda lagi, bukan metode air. Waktu itu pertanyaannya adalah bagaimana aku mengolah *natural resources* ini secara *poetic*. Kemudian, setelah proses yang cukup panjang, aku ketemu soal distilasi ini karena penyulingan ini

perihal air yang berubah ke beberapa bentuk. Distilasi itu sendiri sebenarnya teknik klasik berabad-abad lalu untuk memisahkan air dengan elemen di dalamnya. Pada konteks ini, distilasi ini memisahkan air dengan minyak yang terkandung di dalamnya. Selain itu, yang menarik lagi adalah proses distilasi ini juga dipakai secara masif di kilang-kilang minyak. Jadi, minyak yang kita sebut minyak zaman sekarang itu merupakan hasil penyulingan dengan metode yang sama, lewat pembakaran, pemanasan, dipisahkan elemen-elemennya. Jadi, ada proses yang terhubung juga soal bagaimana kita mengekstraksi alam. Proses distilasi ini *kan* banyak prosesnya. Misal, proses *steam* atau kukus, yang mengubah air yang melalui proses pemanasan, lalu berubah menjadi uap. Uapnya kemudian masuk ke dedaunan lalu menarik atsirinya, lalu ketika dia jadi uap yang membawa atsiri, lalu dipadatkan, dan berubah lagi menjadi cair. Di dalam cairannya itu ada dua, ada *hidrosol* dan *essential oil*. Jadi, untuk menghasilkan satu kilogram *essential oil* harus punya 100 kilogram bahan. Prosesnya memakan waktu berjam-jam, contohnya (setahuku), kayu cendana atau pala bisa berjam-jam, bahkan sampai memakan waktu 20 jam penyulingan. Ini yang menurutku menarik banget karena aku *kepengen* karyaku secara puitis punya proses *in itself*. Jadi, dia punya proses yang nggak bisa aku kontrol. Aku *pengen* karyaku "jalan sendiri". Dalam proses ini, aku merasa ya *this is the right way to do it*. Proses itu *kan* proses kimia dan fisika, hasilnya berapa atau gimana itu nggak bisa aku kontrol. Aku membayangkan itu bisa berjalan sendiri.

Dito-Mira: Apakah kamu melihat ini sebagai kelanjutan dari karya-karyamu sebelumnya, dan kalau iya bagaimana kamu pribadi menghubungkannya?

Ade: Sebenarnya di proyek-proyek aku sebelumnya, dari buku-buku, dari bacaan yang aku baca itu kurang lebih sama. Karikatur yang aku *dapetin* dari tahun 60-an masih relevan sama zaman sekarang. Masih soal korupsi, soal cukong-cukong, soal eksploitasi alam, soal pejabat, semuanya masih sama persis gitu. Jadi, aku melihat sebenarnya problem sosial politik kita nggak terlalu banyak berubah. *The fact that Arus Balik*-nya Pram dilarang saat itu ada hubungannya juga sama sensor Orde Baru. Menurutku lewat buku itu, dia sedang mengkritik soal angkatan darat, Soeharto dan eksploitasi daratan. Di karya pertama yang aku bikin yang judulnya "Tuban", aku teteskan hasil penyulingan itu di buku autobiografinya Soeharto dan itu jadi kelihatan banget hubungannya. Aku *tuh* sampai sekarang *mixed feeling* sama karya itu. Karya itu bisa aku lihat sebagai kayak *revenge,* tapi harum. Jadi ada kontradiksi, ada kontras yang kalau menurutku *that's what happens with* sekarang, termasuk soal *resources* ini. Begitu juga sama figur Soeharto, rasanya *mixed feeling* banget. Oke, dia *controversially* membantai sekian banyak orang, tapi juga dia bikin pembangunan, dia Bapak Pembangunan. Ini soal kosmologi kuasa kita juga. Jadi, kayak kebaikan sama kejahatan terjadi barengan gitu. Sensasi perasaan ini yang aku rasain waktu aku tetesin air di buku itu. Di banyak karya sebelumnya, aku membuat relasi-relasi antar benda yang kalau menurutku punya kontras-kontras seperti itu. Ada realitas-realitas yang *bitter,* tapi juga mengharukan, dan seterusnya. Itu bercampur di karya "Tuban" itu. Wangi, tapi juga dia netes di buku autobiografinya yang *obviously* isinya soal glorifikasi. Ditetesin pakai keharuman pala yang aku temukan tertulis di bukunya Pram, yang dilarang oleh Soeharto. Diteteskan, baunya harum tetesannya terus-menerus dan meninggalkan *stain* di bukunya. Wangi tapi merusak, dan itu bisa ngegambarin banyak hal dari yang aku bilang soal *mixed feeling* itu tadi. Nah, di situ

sebenarnya aku *ngerasa* belum selesai makanya di projek ini aku ngerasa perlu melanjutkan ini.

Dito-Mira: Untuk mengerjakan karya-karya yang terbaru ini kan sejauh yang kami pahami sudah berjalan cukup lama ya, dan kemarin ini kamu kalau nggak salah balik lagi ke Tuban, bisa cerita nggak sebenarnya sepenting apa sih untuk benar-benar berada langsung secara fisik di Tuban sebagai bagian dari risetmu? *Kan* zaman sekarang orang mikirnya dengan teknologi riset bisa dilakukan jarak jauh, ya.

Ade: Beberapa waktu yang lalu aku sempat ke Tuban *kan pas* baru riset, karena *setting*-nya Tuban. Aku ketemu Angga Satria atau siapa gitu, dan dia ini sejarawan Tuban. Dia masih muda, tapi aku nggak tahu *background* dia apa. Aku ke sana bareng-bareng sama si anak ini, si Angga ini. Waktu itu dia cerita banyak dan seru banget karena, aku nggak tahu kamu pernah ke Tuban atau nggak, Tuban itu metropolitan dan kamu bisa *ngeliat* ada peninggalan sunan, ada peninggalan candi-candi. Candi-candinya itu *gede* banget, dan banyak banget. Ada candi di tepi laut yang besar sekali, ada kampung Arab, ada sentuhan *western* juga karena Tuban memang salah satu pelabuhan Majapahit, sejarawan muda ini bisa *tuh* njelasin detail arah hadap pelabuhan dan detail-detail lainnya secara langsung. *Nah*, aku datang beberapa *site* yang disebut sama Pram di buku itu, salah satunya di desa Awis Krambil itu. Desa itu sebenarnya desanya sudah nggak ada jejaknya, tapi dia berspekulasi, kayanya di sini, *nih*. Sejarawan muda ini lucu banget, karena dia punya banyak spekulasi-spekulasi yang menurutku cukup kontroversial. Dia *nunjukin* juga beberapa peninggalan Majapahit yang nggak diekskavasi sama orang, meskipun lokasinya di tengah kampung banget gitu. Sebenarnya

aku tahu kalau Pram itu detail banget dalam menggambarkan Tuban ini. Jadi, waktu itu aku pergi ke sana naik kereta ke Bojonegoro, dan dari situ aku dijemput sama temen dari Tuban. Begitu mau masuk area Tuban, aku terkagum-kagum karena apa yang aku lihat *tuh,* sama persis dengan apa yang aku baca di novel. Semuanya pelan-pelan mulai kelihatan satu per satu. Jadi, misalnya *karst stone* dan berbagai macam detail *tuh* muncul. Selain itu, minyak dan *natural resources* seperti batu-batuan, minyak, dan segala macam yang ditulis di buku Pram itu ada semua di Museum Kambang Putih di tengah kota Tuban begitu masuk ke museum. Kemarin pas aku ke sana terakhir ini, aku bolak-balik antara Tuban dan pesisirnya, Tambakboyo dan sekitarnya. *On the way* ke situ *tuh* ada tambang minyak dan sebagainya gitu, Pertamina. Jadi memang *resource* ini memang nggak cuma natural *as in herbs* saja, tapi memang *natural resource in general.* Nah, di pameran ini aku *kepengen nerusin* ke sana. Kalau yang tadi lebih ke puitis yang itu, sekarang aku pengen lanjut ke *resource* yang lainnya. Jadi selain ada batu, kapur, dan tanah, minyak ini muncul dari perjalanan kemarin ini. Makanya aku pakai banyak drum bekas minyak, bekas oli. Sebenarnya ini balik lagi ke karya sebelumnya, dengan kontras atau *mix* yang kurang lebih sama. Jadi akan ada drum, dan itu akan wangi, tapi pada saat yang sama itu berwujud drum bekas. Karyaku *kan* bekerja memainkan sejarah benda-benda yang aku pakai, seperti bekas-bekas minyak, dipake buat nyuling. Ada satu rencana yang agak brutal *sih*, tadi barusan aku tes bikin drum Pertamina yang ada tulisannya Pertamina, abis itu aku isi air lalu dipanasin. Uapnya akan keluar cuma bahannya aku *kepengen* masukin cendana. Jadi, orang akan lihat bentuk yang cukup *provoking*, ada drum Pertamina yang dibakar, tapi keluarnya aroma cendana.

Dito-Mira: Memang sengaja ya, bahwa sebenarnya distilasi itu *kan extracting* dan habis itu "dia" *extracting natural resource* gitu kan, jadi sebenarnya berbagai sudutnya tuh karya ini *poetic in many layers.*

Ade: *Poetic in many layers* dan pada saat yang bersamaan itu menurutku juga menggambarkan hubungan kita sama alam. Hubungan kita sama alat *tuh extractive*. Sekarang hampir nggak mungkin *lho* membayangkan kita hidup tanpa proses *extractive* itu. Aku nggak *pengen* moralis, jangan gini jangan gitu. Ini realisme bahwa ini hubungan yang *emang* sulit, *emang ngehe* antara kita sama alam.

Dito-Mira: Kalau aku juga suka sama keputusan bau itu. Maksudku, membayangkan relasi kehidupan air itu jejaknya nggak keliatan. Bisa dirasakan tapi tipis banget, lewat gitu aja. Apalagi, aku kemudian membaca buku *Arus Balik* dan memang bayangan kosmopolitan itu ada di buku itu. Sedangkan kosmopolitan zaman dulu, dan zaman sekarang yang kita bayangkan sudah jauh berbeda, yang kemudian hadir berupa jejak dalam wujud bau itu tadi. Nggak ada bentuknya karena bentuknya bisa jadi ada tapi tipis banget, dan kemudian hilang.

Ade: Saat ini kita *kan* membelakangi air banget, ya. Air tuh nggak di depan rumah, selalu di belakang, dan selalu menjadi tempat pembuangan. Selalu kata pinggir kali *tuh* selalu identik *slum*. Kalau diluar *kan* penyebutannya "*riverside*". Aku jadi ingat waktu itu Ale punya apartment, di Riverside Kalibata *dicengin* sama Ameng, "*Riverside riverside, pinggir kali!*". Jadi kebayang ya, dari kata pinggir kali aja yang terbayang di kepala kita bukan keindahan. Pinggir kali itu bukan sesuatu yang indah. Kerusakan

ini nggak cuma karena *domestic waste*, tapi juga pabrik. Di titik ini aku balik lagi ke pertanyaan situasi ini *tuh* mulainya kapan. Jangan-jangan karena fokus manusianya berubah. Hal yang terjadi sejak berabad-abad yang lalu, *diterusin* lalu menumpuk, dan kita sekarang nggak jadi manusia yang *connect* sama alam, terutama sama air. Aku suka bercanda sama Gentong, misalnya kita menyusuri Pantura, betapa gilanya Pantura yang dekat banget sama kehidupan maritim tapi makanannya pecel lele. Jakarta *tuh* pecel lele, lho. Jakarta itu cuma berapa kilometer udah laut, tapi nggak terasa bahwa kita hidup dengan kedekatan itu kecuali kita ke Sumatra, ke Kalimantan, masih lumayan *lah* walaupun sudah tipis-tipis. Sejarah *macem* ini *not even* jadi *story, udah* jadi hantu.

Dito-Mira: Sebenarnya yang menarik dari *interview* ini selain bahwa kami baca *Arus Balik*, dan mengikuti praktik kekaryaan kamu, sebenarnya metode penciptaanmu *kan* menarik juga. Zaman sekarang mungkin tidak atau belum banyak mengarah pada praktik yang semacam ini. Untuk kami, perlu untuk melihatnya dengan detail bagaimana prosesnya dari membaca, melihat situasi sosial, melihat *on-site*, kemudian menerjemahkannya menjadi suatu bentuk visual dan memiliki pilihan yang *poetic*. *Interview* ini kemudian sifatnya mendokumentasikan prosesnya.

Ade: Masa sih? Bukannya seharusnya zaman sekarang lebih canggih-canggih? Bukannya mereka juga meriset?

Dito-Mira: *Approach* riset yang dibayangkan itu jauh berbeda. Kami melihatnya ada satu percepatan atau mekanisme yang sangat cepat. Misalnya, kemudian kayak kami *nanya* kamu, mulainya dari kapan. Dua ribu delapan belas untuk seri karya yang

ini, dan 2003 untuk ketertarikanmu pada relasi produksi-konsumsi, yang berarti semuanya *nyambung* sejak dua puluh tahunan lalu. Percepatan yang dipicu oleh teknologi informasi membuat banyak orang saat ini membutuhkan rentang waktu yang sepanjang ini. Untuk karya seri ini aja, kalau kamu tadi bilang mulai dari 2018, berarti hari ini udah enam tahun, lho. Bisa bayangin, *kan*? Enam tahun *tuh* durasi yang lama. Durasi ini terasa jauh lebih panjang, dan mungkin dirasa nggak dibutuhkan untuk generasi dalam percepatan teknologi informasi saat ini. Kemudian pemaknaan riset pun berubah, dan mungkin bersifat observatif saja, sehingga untuk membuat keputusan-keputusan demi mencapai titik seesensial di mana kamu memutuskan bahwa bentuknya adalah bau, itu masih jauh. Kamu *kan* memilih bentuk yang paling sederhana sebenarnya, tapi bentuk itu epistemologinya jelas. Bentuk paling sederhana sekaligus paling esensial. Mungkin banyak yang abai untuk meriset dengan tubuhnya. Kamu *kan* belum bisa menentukan karya ini sampai ke Tuban. Keputusan untuk karyamu seperti apa *kan* belum terjadi karena risetmu belum selesai karena belum ada ketubuhannya. Padahal sebenarnya dia sangat sensoris, karyanya maupun proses risetnya. Itu *kan* sangat *decolonial aestheSis*. Dalam tanda kutip, bisa jadi kamu nggak mengalami temuan yang besar ketika di Tuban, tapi kemudian kamu langsung yakin, memang ini harus bau, memang ini harus knalpot, dan sebagainya. Kemudian banyak yang hanya bisa *dirasain* kalau kamu di sana. Kamu hanya perlu secara fisik berada di sana untuk membuat keputusannya. Menurutku hal-hal kayak gitu yang menarik untuk dicari tahu, dan dicatatkan.

Ade: Ya, benar, sih. Kurang lebih sama dengan pikiranku soal sensitivitas dan memang benar yang kamu bilang bahwa aku perlu

ke Tuban. Selain untuk meyakinkan itu, tapi juga karena aku percaya soal ketubuhan itu. Aku nggak tahu ya, cara yang lebih tepat secara penamaan, tapi mungkin ini yang membedakan riset artistik sama bukan. Kalau observasi kan *observe*, berjarak. Hal yang membedakan ya *emang* ketubuhan itu tadi. Begitu aku ke Tuban, selain dapat material-material, ya aku jadi yakin juga. Aku biasanya menyebutnya dengan istilah *"ngelipet",* di mana orang setelah meriset lalu melipatnya atau nggak. Maksudku nggak *dilipet tuh* misalnya ada orang yang *ngeriset* banyak dan panjang, tapi ketika lihat karyanya sebatas karya hasil riset gitu. Pertanyaannya kemudian adalah aku (sebagai penonton) mau *ngapain,* ya? Katakanlah risetnya berjalan selama setahun, trus aku harus *ngelihat* hasil karya riset orang itu selama setahun dalam waktu sepuluh menit, gitu? Kan nggak mungkin. Aku suka *ngerasa art aestheticizing research*, atau memperindah dan memvisualisasi riset aja. Banyak banget *kan* fenomena kayak gitu. *Sometimes it works*, tapi menurutku jadi dingin dan jadi nggak *poetic*. Nggak banyak *ngelipet*. Memang kemudian *lipetan-lipetan* itu yang menurutku, butuh sensibilitas ketubuhan, kedekatan, dan waktu juga. Aku jadi ingat banget satu karya seniman Kolombia, kalau nggak salah namanya Carlos Munoz. Karyanya tentang aktivis-aktivis yang hilang, dan karyanya cuma plat *stainless* bulat yang dijajar di tembok. Karya itu harus diembuskan nafas dulu ke *stainless*-nya, dan dari uap nafas itu kamu akan lihat portrait dari aktivis-aktivis itu, dan habis itu hilang lagi. *Somehow*, (bentuk) ini tadi kadang sederhana, tapi nggak mungkin kamu *dapetin* kalau nggak punya *sense* yang oke.

Dito-Mira: Menariknya kalau sekarang *nyari* yang menggunakan pendekatan semacam ini, yang risetnya terlipat-lipat dan hasilnya terasa "jadi" gitu kan tidak selalu harus *refer* ke generasi lawas,

ya. Semakin ke sini, nggak banyak yang menunjukkan tanda-tanda ke arah pendekatan ini. Problem berikutnya adalah bukan hanya *it works* ata*u* nggak, tapi karena bentuk dingin yang kamu *mention* tadi terus-menerus direproduksi dan diyakini sebagai metode yang benar dan kayak *bener* banget, kemudian membuatnya menjadi kurang puitis. Semacam ada keengganan untuk memikirkan kembali bagaimana riset panjang tadi bisa diolah menjadi puitis atau menjadi, tepat seperti yang kamu bilang, menjadi bisa dipahami dalam waktu yang cukup singkat karena kita nggak akan pernah punya waktu yang sama untuk mendalami kedalaman risetnya.

Ade: Ibaratnya kalau cuma ingin memaparkan hasil riset gitu ya kamu mendingan bikin *talk* aja. Setengah jam juga beres kan, ngapain harus bikin karya. Ya, pada saat yang sama mungkin juga ada *miss*-nya juga ya tentang *artistic research* ini. Makanya aku selalu bilang *artistic research* karena itu beda banget gitu kan dengan riset akademis. Riset kan kamu *pengen* membuktikan bahwa diagnosa atau hipotesis yang ingin diuji, tapi kalau penciptaan ini *kan nggak.* Ini *kan* sebenarnya sedang bereksperimen seperti kamu *nemuin* bahasa-bahasa artistik yang berbeda. Mungkin kalau balik lagi ke zaman sekarang, ya seperti yang kamu bilang tadi, mungkin jangan-jangan, ya, memang harusnya punya bahasa (pendekatan maupun artistik) yang lain. Mungkin karena percepatan yang sempat kita bahas tadi termasuk bahwa hari ini lebih *production oriented* mungkin ya, untuk jadi seperti produk aja. Akhirnya, karya-karya jadi kayak dekorasi aja. Semacam ada *mannerism* bahwa keluarnya harus seperti begini, seperti yang lain-lainnya hanya karena hal itu memang sebenarnya mudah direplikasi.

Dito-Mira: Ya karena temuannya secepat itu, referensi didapatkan dengan cepat sehingga dia tidak memaknai penemuan referensi yang dia dapatkan itu. Balik lagi ke cerita ketika kamu membaca si *Arus Balik* di mana saat itu distribusi informasi dijaga ketat. Kamu mengingat proses bagaimana kamu mendapatkan buku *Arus Balik* dari kakakmu, dalam bentuk *fotokopian* karena persebaran buku ini dilarang oleh pemerintah saat itu. Hal ini membuat kamu *appreciate* pengetahuan dari buku lebih dari sekadar kamu membelinya di gerai toko buku atau kamu hanya membaca referensi di internet. Nah, menurut kami ini yang kemudian bagaimana kamu mengeluarkannya dalam bentuk kekaryaan pun menjadi sangat berbeda. Zaman sekarang di mana ada kecenderungan percepatan informasi juga membuahkan hal-hal yang reaktif yang bisa jadi tidak memberi kesempatan untuk memaknai pengetahuan, untuk kemudian diolah menjadi bentuk seperti apa. Walaupun begitu memang perlu dilihat lebih jauh sih soal percepatan, misalnya percepatan ini memunculkan kecenderungan seperti apa, dan kemudian untuk mengukur *excellency* karya-karya yang muncul dalam situasi percepatan ini gimana.

Ade: Mungkin cara mengukurnya juga berbeda ya, makanya aku selalu senang sama yang lebih *ancur-ancuran* misalnya *meme*. Mungkin jangan-jangan secepat itu muncul, dan secepat itu dilupain juga. Jangan-jangan yang sekarang memang begitu itu bahasanya karena informasi *kan* muncul dan hilang *in a split second*, jadi logikanya seperti itu.

Dito-Mira: Jadi kita semacam mencari padanan ya. Padanan yang ada zaman dulu dengan kerumitannya, sekarang ini apa sih yang mendekati. Sebenarnya *meme* ini menarik juga sih karena dia

sebenarnya ekstraksi dari banyak hal dan harus punya *punchline*, yang artinya berarti dia sudah dipikirkan dengan matang untuk mendapatkan *punchline* dalam waktu yang singkat atau dalam satu gambar saja. Memang harus *witty* untuk bisa bikin meme karena banyak yang bisa bikin *meme,* tapi gagal juga karena nggak *dapet*.

Ade: Kamu tahu yang *Freeze Magazine* kan? Orang aslinya tidak segarang yang kalau kamu lihat di instagramnya. Dia art historian, *nerd* banget, dan pinter banget. Dia memang tahu banget apa yang dia *lakuin* dan dia *bikin* buku juga tentang meme yang keren banget.

Dito-Mira: Balik lagi ke soal pendekatan yang kamu lakuin, sebenarnya sejak kapan kamu merasa perlu melakukan pendekatan riset yang semacam ini?

Ade: Pameranku yang di Cemeti kalau nggak salah tahun ‘97 itu sebenarnya sudah mulai kalau menurut aku. Maksudnya perubahan atau modus dari yang apa aku menyebutnya ya, yang ekspresif gitu, ya. Di pameran itu sebenarnya aku mulai *ngamatin* pola konsumsi produksi di masyarakat makanya terus masuk ke deodoran yang membicarakan pola konsumsi dan ketakutan, terus aku *hubungin* juga sama agama dan segala macam waktu itu. Di pameran itu sebenarnya bisa dibilang sudah mulai *ngamatin* ekspresi-ekspresi artistik yang ada di masyarakat yang kalau menurut aku mulai *incorporated*. Jadi kalau pertanyaannya mulainya kapan mungkin di situlah awalnya. Nah, habis itu aku kan ke Belanda untuk Rijksakademie. Pada tahun pertama itu aku sebenarnya lumayan melukis, cuma kemudian aku aku berhenti melukis. Aku mulai aku menyadari bahwa aku lebih cenderung ke

grafis dan *drawing* dibanding lukis. Aku nggak merasa *comfortable* dengan teknis. Bahkan sampai sekarang instalasiku apa segala macam, itu biasanya *based on* menulis atau gambar *sketch* atau konsep *drawing*. Selain itu, aku juga mulai *fascinated* sama buku sebenarnya. Aku makin tertarik karena itu selain buku sebagai medium transfer pengetahuan, satu lagi tentu saja karena buku itu grafis. *Excitement*-nya sih sebenarnya bisa sampai ditarik sampai ke sana, ya. Aku merasa nyaman banget kalau di sekeliling ada buku, ada barang cetakan begitu. Aku sebenarnya cuma punya *dikit* banget fiksi karena memang pada dasarnya nggak terlalu suka, mungkin karena aku memang nggak terlalu gampang menghafal, jadi aku kesulitan kalau baca buku fiksi.

Dito-Mira: Hal yang menarik dari ceritamu adalah bahwa pameran tunggalmu 12 tahun yang lalu kan memang menggunakan banyak buku nonfiksi dari era orde baru, tapi kalau merujuk pameranmu yang sekarang justru banyak dipengaruhi buku *Arus Balik* ya, yang bisa dibilang walaupun banyak detail narasi sejarahnya tapi tetap saja buku fiksi.

Ade: Nah, aku baru ingin bilang sebenarnya. Aku baca *Arus Balik* itu sebenarnya bukan seperti baca fiksi. Aku nggak terlalu tertarik *tuh* kalau ngomongin karakter dan drama ceritanya, tapi aku lebih melihat ada pengetahuan apa saja di situ. Makanya aku bikin list *resource* apa saja yang tercatat di buku itu, detail-detail sejarahnya, arsitektur dan segala macam lainnya. Jadi aku membacanya seperti baca buku catatan pengetahuan, semacam buku sejarah.

Dito-Mira: Oke, berarti sebenarnya memang karya-karya di pameran *Water Resistance* bisa ditarik mundur ke belakang sampai ke pameran tahun ’97 ya?

Ade: Sebenarnya kalau kalau dirunut bisa dari proyek aku *Supply* and *Demand,* yang waktu itu dipamerin di CCF (Institut Français Indonésie). Jadi bisa dibilang asalnya dari pameran itu, yang *explore* gimana pola produksi dan konsumsi, dan juga gimana sebenarnya orang bisa hidup dengan cara yang lain. Nah, yang *Human Resource Development* (Ark Gallery) itu sebenarnya masih punya ketertarikan untuk melihat di situ. Habis itu ya, dikembangin aja gitu. Jadi, walaupun karya-karya di pameran ini mulai dikerjakan sekitar delapan tahun yang lalu, tapi itu kayak *chapter* berikutnya. Itu juga mulai di situ itu kayak *chapter* berikutnya gitu ya meskipun itu kita delapan tahun yang lalu gitu, tapi itu kayak *chapter* berikutnya. Biasanya ketika mulai baca atau *nyari* materi buat *ngembangin* gagasan, aku menemukan beberapa buku yang menurut aku potensial untuk jadi satu proyek atau jadi satu hal yang aku dalamin sendiri. Misal, pameran yang pameran *Magic Center* (Portikus) itu *kan* sebenarnya tarikan dari gagasan itu juga. Di *Human Resources Development* itu ada satu karya yang judulnya, “Bagaimana Menjadi Kaya” yang merupakan terbitan *Magic Center*. Nah, terus pas yang (pameran di) Portikus itu aku spesifik mengincar si *Magic Center*-nya saja karena aku ngerasa judul buku ini gila banget, ya. Aku melihat buku *in general* itu kayak pohon gitu, jadi dia punya cabang dan aku bisa menelusurin cabang-cabangnya, daun-daunnya, dan bahkan nemuin ada ekosistem yang lain dari si buku ini. Cara melihatnya jadi kayak buku ini berhubungan sama buku yang lainnya lagi, semacam ada *mind map*-nya gitu sama lah kayak pengetahuan gitu, ada *mind map*-nya yang bercabang-cabang dan sesekali

overlapping satu sama lain. Aku sebenarnya bisa *tuh* balik ke satu atau dua karya, satu dua elemen dari pameran itu, yang kemudian aku kembangin buat bikin satu solo lagi tuh, gitu.

Dito-Mira: Kalau secara metode riset sendiri, ada nggak hal yang menurutmu *shifting* dan kemudian secara karakteristik kamu sadari?

Ade: Seperti yang tadi aku bilang ya jadi dari satu buku, bahkan bisa dari satu kalimat saja aku bisa lompat. Misal, aku *ngerasa* ada satu kalimat yang menarik banget, terus aku lompat dan *nyari* bahan gara-gara satu kalimat itu misalnya gitu, ya, Aku nggak membayangkan seperti desain yang dimulai riset, baru setelah itu kreasi atau ekspresinya. Jadi, metodeku selalu jalan bareng gitu. Pada saat aku membaca buku atau riset sesuatu, itu biasanya aku sudah mulai menggarap *materiality*-nya, gitu. Aku senang banget sama sejarah materialnya, sejarah material dari benda gitu makanya dua-duanya jalan barengan. Pada saat *ngegarap* material itu juga memengaruhi risetnya untuk dikembangin seperti apa lagi *nih*. Jadi, riset sama artistik atau sama strategi politiknya itu paralel dan saling *contributing*. Aku *nggak* pernah yang, “Oke ini sekarang gua lagi riset nih, terus habis itu gua *stop*, habis itu gua memikirkan produksi atau kreasinya kayak gimana.” Aku nggak pernah kayak gitu. Metodenya selalu jalan bareng. Soal material, aku punya *fascination* sama barang bekas. Setiap kali aku pergi ke kota yang lain, aku biasanya jalan ke toko buku bekas atau pasar loak gitu ya, bukan ke museum. Buat aku, dua tempat itu nggak cuma lebih bersejarah, tapi juga lebih politis dan juga lebih punya memori.

Dito-Mira: Terima kasih ya, sudah *ngobrol.* Kami senang bisa ngobrol tentang proses produksi ini. Tahun ini atau lebih tepatnya setahun ke depan fokusnya Cemeti ini ada pada distribusi pengetahuan dan proses belajar bersama. Nah, untuk kami memang penting bisa melakukan obrolan-diskusi semacam ini sehingga pengetahuan tentang jenis riset artistik seperti yang kamu lakukan, yang kamu sebut *ngelipet,* bisa dipahami oleh banyak orang bahkan generasi yang lebih muda.